



## Mari Berhitung!

*Menghitung hari... detik demi detik...  
masa kunanti akankah ada... jalan cerita...  
kisah yang panjang... menghitung hari....*

Masih ingat lagu di atas? Bagi kamu peng-gemarnya Krisdayanti, bukan saja ingat, tapi pasti juga sangat hafal mulai dari awal sampai akhir lagu ini. Saat ini kita bukan mau membahas tentang Krisdayanti, karena sibuk membicarakan orang lain itu tidak ada manfaatnya. Namun ada hal menarik dari lirik lagu di atas yang perlu untuk kita renungkan bersama karena membicarakan tentang waktu yang tentunya merupakan hal yang penuh makna dalam kehidupan kita. Apa pun yang akan kita lakukan di muka bumi ini tentunya butuh waktu. Bahkan untuk menulis dan membaca tulisan ini juga butuh waktu.

Waktu hidup sangatlah terbatas dan berharga. Namun pada kenyataan, kita sering melewatkan waktu yang

sempit tadi, berlalu begitu saja tanpa makna. Ada yang mengibaratkan waktu sebagai sebilah pedang. Kalau kita tidak gunakan untuk menebas maka kitalah yang akan ditebasnya. Hari-hari berlalu begitu cepatnya, detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, dan seterusnya berlalu dengan cepatnya. Ia selalu bergerak dan tak memedulikan orang yang ada di atasnya. Bila manusia tak peduli juga dan tidak turut bergerak niscaya ia akan tergilas oleh waktu.

Apa itu waktu? Pada dasarnya waktu adalah jarak antara awal dan akhir. Definisi menurut kamus, waktu adalah tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, detik, masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Tetapi kenyataannya, beberapa di antara kita menemukan waktu hanya sebagai suatu proses kehidupan yang terjadi, apakah di masa lalu, sekarang atau masa yang akan datang.

Untuk dapat menyadari begitu pentingnya waktu, maka ada baiknya kita coba menghitung waktu-waktu yang tersisa yang kita miliki. Karena jika kita tidak menghitung-menghitungnya dan tidak mau tahu dengan waktu yang berlalu, maka percayalah bahwa kita akan menyesal ketika tiba “waktu” yang ditentukan dan ketika kita menyadari bahwa waktu yang telah berlalu tidak akan pernah kembali. Mari berhitung!

Allah memberikan kita waktu dalam setahun sebanyak 365 hari dan dalam sehari semalam selama 24 jam dan dalam 1 jam terdiri dari 60 menit. Untuk mengalkulasi waktu tersebut, kita coba dengan mengestimasi waktu yang Allah berikan kepada kita sampai waktu kita terhenti alias meninggal dunia. Umur manusia memang kita tidak ada

yang tahu, tapi kita bisa mengambil angka mudah dan rata-rata yakni dengan sedikit berandai-andai jika kita diberikan waktu untuk hidup di muka bumi ini selama 60 tahun (itu pun kalau sampai. Kalau yang sudah lewat tentunya harus ekstra waspada).

Ke mana kita habiskan waktu yang telah Allah berikan kepada kita? Ada hal-hal yang mesti dilakukan dalam hidup ini tidak boleh tidak, semua manusia melewatinya karena merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi, misalnya kebutuhan makan, tidur, istirahat santai, mandi, dan banyak lagi kebutuhan manusia lainnya. Dan untuk melakukan itu semua tentunya membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Jika kita diberikan waktu hidup selama 60 tahun, maka kita coba menghitung mundur dari apa-apa yang biasa kita lakukan. Setiap hari kita butuh tidur, jika kita tidur rata-rata 8 jam per hari, maka kita sudah menghabiskan 20 tahun waktu kita untuk tidur karena sepertiga waktu kita sudah kita gunakan untuk tidur, sehingga waktu kita yang tersisa di luar tidur tinggal 40 tahun.

Pada masa kanak-kanak kita hanya menghabiskan waktu untuk bermain dan menyusahkan orang lain, anggaplah lebih kurang 5 tahun, maka waktu kita yang tersisa hanya tinggal 35 tahun. Waktu yang kita gunakan untuk makan, anggaplah 15 menit untuk tiap kali makan, maka kita membutuhkan waktu 45 menit dalam sehari. Waktu untuk mandi 2 kali sehari sekitar 30 menit. Ditambah BAB, BAK, dan gonta-ganti pakaian sekitar 45 menit per hari, sehingga total waktu untuk makan, mandi,

dan kebersihan badan sekitar 2 jam, sehingga kita sudah menghabiskan waktu sebanyak 5 tahun untuk hal itu. Dan itu artinya waktu kita hanya tersisa 30 tahun.

Bayangkan, 30 tahun waktu kita berlalu hanya untuk makan, tidur, mandi, dan buang air, apakah kita hidup hanya untuk itu?

Tuga puluh tahun waktu yang tersisa terkadang lebih banyak kita habiskan untuk bersantai, menonton televisi, ngopi bareng teman-teman, ngobrol ngarul-ngidul, bermain catur, bergitar, main domino, termenung, berkhayal dan lain-lain hal yang tidak bermanfaat. Kita anggap saja waktu yang kita habiskan untuk bersantai dangan hal-hal di atas selama 4 jam per hari, berarti sudah 10 tahun waktu yang kita gunakan, sehingga tersisalah waktu kita selama 20 tahun. Dan itu pun belum ada hal-hal yang berarti yang kita lakukan di muka bumi ini.

Dua puluh tahun waktu yang tersisa kita habiskan untuk sekolah dan belajar. Habis sudah seluruh waktu hidup kita. Pertanyaannya kapan kita bekerja? Kapan waktu kita untuk salat, membaca Alquran, mengabdikan pada orang tua, membantu orang lain, berjihad di jalan Allah SWT, mengamalkan ilmu-ilmu yang kita dapatkan? Kapan kita bisa bermanfaat bagi orang lain, kapan waktu kita bisa bermakna dalam hidup ini?

Itu hanya sekadar gambaran, kita sering menghabiskan waktu kita untuk hal-hal yang tidak berarti. Apalagi jika kita adalah orang yang senang molor sampai 12 jam per hari, berarti kita sudah menghabiskan setengah waktu hidup kita untuk tidur, sehingga jika kita mau menghitung

lagi, ternyata hidup kita hanya untuk makan, bersantai, dan tidur saja. Sungguh memalukan! Tidak ubahnya kita seperti makhluk-makhluk lain.

Waktu yang ada haruslah dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Karena waktu yang kita miliki tidak mungkin dapat kembali. Sekali ia berlalu dia tidak akan berpaling. Dan sekali lagi pemanfaatan waktu ini bisa membuat kita mulia atautkah sebaliknya menjadi hina-dina. Karenanya kita harus berhati-hati akan pemanfaatan waktu ini.

Waktu tak pernah berhenti berlalu Dan tidak dapat kita hentikan, jangan sampai ia berlalu Sementara kita tidak medapat apa-apa. Sedetik waktu berlalu, segudang manfaat harus kita ambil karena sekejap waktu kita sia-siakan jutaan bahaya akan datang menghampirimu.

Waktu adalah sesuatu yang tidak bisa kembali setelah kita melaluinya. Waktu juga tidak bisa kita percepat ataupun kita perlambat.

Jika kita membuat kesalahan pada masa lampau, kita tidak bisa kembali ke masa tersebut, kita hanya bisa berusaha untuk berbuat baik sekarang dan di masa yang akan datang. Oleh karena itu setiap detik dari umurnya akan diperhitungkan kelak di hadapan Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Surah Faathir ayat 35,

*“Dan bukankah Kami telah memanjangkan usiamu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang-orang yang mau berfikir dan (apakah tidak) datang kepada kamu sang pemberi peringatan?”*

Ayat di atas seolah menegur kepada seluruh umat manusia, bukankah Allah telah memberikan kesempatan

umur panjang kepada mereka, yang semestinya waktu dan kesempatan tersebut digunakan untuk mengadakan koreksi dan introspeksi atas apa yang dilakukannya di muka bumi ini, serta menjadikannya semakin dekat kepada Allah? Akan tetapi ternyata kebanyakan manusia berlaku zalim, baik kepada diri mereka sendiri atau kepada orang lain.

Sedari dulu, makhluk yang bernama manusia adalah makhluk yang sering tidak menghargai waktu. Oleh sebab itu Allah SWT selalu mengingatkan dan menegur manusia dengan lembut namun menyentuh, dengan banyak bersumpah menggunakan waktu. Sebut saja surat Al-Ashr, Adh-Dhuha, Al-Lail, Al-Fajr, An-Nahr, dan lain sebagainya. Bukan suatu kebetulan apabila Allah begitu antusias mengawali berbagai surat dengan menggunakan waktu. Sebab waktu memang sesuatu hal yang sangat penting, karena waktu itu selalu berjalan berbanding lurus dengan sejarah manusia. Waktu yang sudah terlewat tidak mungkin dapat dijumpai kembali. Dan yang lebih penting lagi, setiap detik waktu yang terpakai akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

Manusia sering kali lalai terhadap waktu, selalu terpana dan terpesona oleh indahnya dunia sehingga ketika kontraknya di dunia akan segera berakhir, penyesalan datang menyergap relung-relung jiwa. Kadang kala manusia, dengan segala kesombongannya, merasa dapat memutar waktu ataupun menghentikan waktu sehingga perilakunya mencerminkan seolah-olah ia akan hidup selamanya tanpa tersentuh oleh apa yang disebut kematian.

Perilaku ini akan semakin mengkristal ketika manusia hidup dalam gelimang kemewahan dunia, terjebak dalam segala bentuk euforianya dan buta akan peringatan yang ditampilkan oleh Allah yang termanifestasi lewat uban di kepalanya, keriput kulitnya, dan rabun matanya.

Manusia yang paling beruntung adalah manusia yang dapat menggunakan seluruh waktunya untuk berbakti kepada Allah, beramal saleh dan senantiasa peduli terhadap sesama dengan saling nasihat-menasihati dalam kebenaran. Sadar dan paham betul akan eksistensi Allah yang Maha Kuasa serta selalu bersyukur atas setiap detik umur yang diberikan-Nya dengan senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mudah-mudahan Allah selalu membimbing langkah kita dalam menghiasi sang waktu Amin.\*\*\*

*Tidak ada kemelaratan yang lebih parah dari kebodohan dan tidak ada harta (kekayaan) yang lebih bermanfaat dari kesempurnaan akal.*

*Tidak ada kesendirian yang lebih terisolir dari ujub (rasa angkuh) dan tidak ada tolong-menolong yang lebih kokoh dari musyawarah.*

*Tidak ada kesempurnaan akal melebihi perencanaan (yang baik dan matang) dan tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari akhlak yang luhur.*

*Tidak ada wara yang lebih baik dari menjaga diri (memelihara harga dan kehormatan diri), dan tidak ada ibadah yang lebih*